
Analisis Pembelajaran PAI Bagi Anak Usia Dasar Era Covid-19 di Desa Lawe Dua Kutacane Aceh Tenggara

Muhammad Shaleh Assingkily¹⁾, Rahmaini²⁾, Syafaruddin³⁾ dan
Khamim Zarkasih Putro⁴⁾

¹⁾UIN Sumatera Utara Medan, Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan Estate,
Sumatera Utara, 20371

Email: assingkily27@gmail.com

²⁾Email: rahmaini@uinsu.ac.id

³⁾Email: syafaruddinsiahaan@uinsu.ac.id

⁴⁾UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal Kec.
Depok, Sleman, DIY, 55281

Email: hamimzarkasih@gmail.com

Abstract: This paper aims to analyze the methods, goals, objectives and materials in Islamic Education learning for elementary age children (MI / SD level) provided by educators during the Covid-19 era in Lawe Dua Village, Kutacane, Aceh Tenggara. The data was collected using a qualitative approach using field study methods (observation, interviews, documentation). Furthermore, the data were analyzed using data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The validity of the data was tested by using the triangulation technique. The results of this study found that (1) the learning method was carried out by discussion, question and answer, and inviting students to study at the teacher's house; (2) learning objectives so that children continue to receive religious advice through Islamic Education learning; (3) learning objectives are aimed at elementary age children; and (4) the material taught is a combination of the content of the PAI curriculum and local wisdom in the village of Lawe Dua.

Keywords:

Covid-19, PAI Learning

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa metode, tujuan, sasaran dan materi dalam pembelajaran PAI bagi anak usia dasar (jenjang MI/SD) yang diberikan oleh pendidik pada era covid-19 di Desa Lawe Dua Kutacane Aceh Tenggara. Pemerolehan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi lapangan (observasi, wawancara, dokumentasi). Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) metode pembelajaran dilakukan dengan diskusi, tanya jawab, dan mengundang siswa belajar ke rumah guru; (2) tujuan pembelajaran agar anak-anak tetap memperoleh nasihat agama melalui pembelajaran PAI; (3) sasaran pembelajaran ditujukan pada anak usia dasar; dan (4) materi yang diajarkan ialah perpaduan antara muatan kurikulum PAI dan kearifan lokal desa Lawe Dua.

Kata Kunci:

Covid-19, Pembelajaran PAI

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i1.10089>

Received: 10, 2020. Accepted: 03, 2021. Published: 04, 2021.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan primer setiap orang Islam (Muslim) dalam aspek keilmuan (Sada, 2017). Sejak dini, anak-anak yang menganut agama Islam diajarkan tentang Islam. Bahkan, sebelum lahir anak-anak yang berada dalam kandungan diperdengarkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, senandung Islami, dan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan Islam (Nurhayati, 2016).

Kelahiran anak disambut dengan pendidikan agama Islam, yakni diawali dengan memperdengarkan kumandang azan di telinga anak (Rozaq, 2013), dilakukan akikah sebagai bentuk syukur atas kelahiran anak, juga diberi nama-nama yang baik (Fitrianur, 2015). Segala ritual keagamaan tersebut lazim dilakukan oleh orang tua untuk menyambut dan bersyukur atas kelahiran anak (Azizah, 2019).

Ketika anak sudah menginjak usia balita dan dapat belajar di sekolah, pendidikan agama Islam tetap menjadi perhatian penting yang diberi kepada anak. Bahkan, tidak jarang orang tua yang memberi tambahan jadwal mengaji pada anaknya di lingkungan desa, agar mampu memahami Islam sesuai tahapan usianya (Sahlani, 2019). Hal ini terus berlanjut hingga anak mencapai usia dewasa (belajar di perguruan tinggi) (Aziz, 2011).

Kebutuhan individu akan pendidikan agama Islam merupakan perhatian bersama yang wajib direalisasikan untuk membimbing fitrah kemanusiaan anak (Syafe'i, 2015; Pransiska, 2016). Untuk itu, pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai materi primer bagi anak, baik di rumah, sekolah/madrasah, maupun lingkungan masyarakat.

Senada dengan di atas, Anwar & Mulyani (2018) menuturkan bahwa pendidikan agama Islam lestari di kalangan Muslim, tidak hanya terpaku pada lembaga formal, lingkungan informal maupun non-formal, memfasilitasi anak untuk memperoleh pendidikan agama Islam. Atas dasar urgensi pendidikan agama Islam, maka dalam situasi dan kondisi apapun, anak berhak memperoleh ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Islam, termasuk di tengah covid-19.

Penyebaran virus covid-19 yang mewabah di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, mengakibatkan terbatasnya berbagai akses kehidupan masyarakat (Daulay, *et.al.*, 2020). Di antaranya berdampak pada aspek sosial, kesehatan, pendidikan, budaya, dan ekonomi (Zaharah, *et.al.*, 2020; Burhanuddin & Abdi, 2020). Berkaitan dengan pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan mulai dari dasar hingga pendidikan tinggi, meniadakan pertemuan tatap muka. Pembelajaran diganti dengan sistem daring (*online*).

Pembelajaran daring (*online*) yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga pendidikan pada setiap jenjangnya, menyebabkan anak tidak intens menerima materi pembelajaran yang semestinya diperoleh dalam situasi normal (Purwanta, *et.al.*, 2020: 1-12; Firman & Rahayu, 2020). Dengan demikian, hak anak terhadap materi pembelajaran pendidikan agama Islam sedikit banyaknya terbatas atas situasi saat ini.

Menyikapi hal tersebut, seorang pendidik di Desa Lawe Dua mengupayakan anak-anak di desanya untuk terus memperoleh materi

pendidikan agama Islam yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anak. Sebab, menurut keterangan pendidik tersebut, materi PAI wajib diajarkan kepada anak untuk menghindari *lost generation* dan keterpurukan (degradasi) moral di masa mendatang.

Pembelajaran era covid-19 menghadapi tantangan baru bagi pendidik maupun peserta didik (Lubis, *et.al.*, 2020). Bagaimana tidak? Pembelajaran yang lazimnya dilakukan secara tatap muka, kini diharuskan untuk mengubah berbagai hal dalam praktiknya. Di antaranya perubahan dalam aspek metode, materi juga tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI. Alasan utama mengapa percepatan perubahan ini harus dilakukan salah satunya terkait karakter anak sebagai persiapan generasi bangsa Indonesia di masa mendatang.

Moralitas, kepribadian dan akhlakul karimah merupakan satu kesatuan yang diupayakan terdapat utuh pada diri anak melalui pembelajaran PAI (K & Akilah, 2020). Sebab, dalam kacamata sosial dan kehidupan bermasyarakat, bukan diri, jabatan, dan harta yang dipandang oleh orang lain, melainkan sikap keseharian yang ditampilkannya dalam bergaul dan bersosial di masyarakat (Assingkily & Mikyal, 2019).

Metode, materi, dan tujuan pembelajaran PAI di era covid-19 meniscayakan berbagai kreasi dan inovasi (Lubis, *et.al.*, 2020). Di samping ini adalah tuntutan dari pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19, kreasi dan inovasi juga dibutuhkan sebagai bentuk penyegaran interaksi belajar antara pendidik dan peserta didik. Tentunya, ini meliputi komponen pembelajaran, baik itu metode, materi maupun tujuan pembelajaran PAI. Dengan demikian, anak sebagai estafet kemajuan bangsa ke depan memiliki karakter dan budi pekerti yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berkaitan dengan upaya mendidik anak dengan materi PAI, Ainiyah (2013) menyebutkan bahwa, anak dan materi PAI adalah satu kesatuan yang tak terpisah dalam membentuk kepribadian atau moralitas anak sejak dini. Dengan demikian, dipahami bahwa situasi pandemi covid-19 bukanlah penghalang anak untuk belajar PAI.

Sejatinya, kajian relevan terkait pembelajaran PAI di era covid-19 secara serius telah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Di antaranya membahas aspek hambatan dan kendala yang dialami guru (Agustin, *et.al.*, 2020), inovasi pembelajaran PAI berbasis e-learning (Lubis, *et.al.*, 2020), pemanfaatan media *google form* (Bulan & Zainiyati, 2020), pendidikan akhlak (Assingkily & Miswar, 2020: 53-68), pemanfaatan teknologi ketika *social distancing* (Almah, *et.al.*, 2020), asesmen pembelajaran (Ahmad, 2020), dan virtual classroom (Hermawan, 2020).

Mencermati *literature review* di atas, terdapat “bilik kosong” kajian pembelajaran PAI di era covid-19, dan perihal tersebut menjadi bentuk distingsi serta novelty dalam riset ini. Adapun distingsi penelitian ini dengan riset relevan sebelumnya yakni terdapat pada 4 (empat) aspek utama fokus kajian berikut (1) metode; (2) tujuan; (3) sasaran (objek pembelajaran, yaitu anak usia dasar); dan (4) materi pembelajaran PAI di era covid-19.

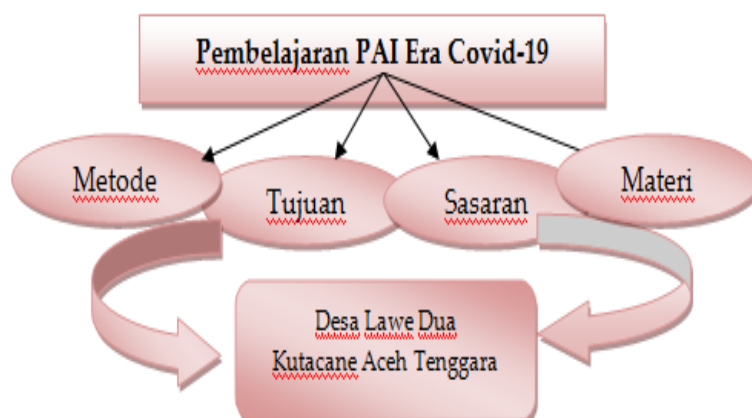
Dengan demikian, diperlukan upaya sistemik mendalam dalam menganalisa 4 (empat) aspek tersebut, untuk mendeskripsikan pembelajaran

PAI di era covid-19, yang terangkum dalam judul penelitian, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Covid-19 di Desa Lawe Dua Kutacane Aceh Tenggara.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada analisis pembelajaran PAI di era covid-19. Riset ilmiah ini bertujuan untuk menganalisa pembelajaran PAI era covid-19 meliputi aspek metode, tujuan, sasaran (objek pembelajaran, yaitu anak usia dasar) dan materi pembelajaran yang dilakukan di Desa Lawe Dua Kutacane Aceh Tenggara. Sebab itu, penggunaan pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk memperoleh data dan mengungkapkan fakta empiris dalam riset ini (*field research*). Pemerolehan data riset dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Kemudian data dianalisis secara berkesinambungan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Lantas, untuk keabsahan data dilakukan teknik pemeriksaan silang atau triangulasi (metode dan sumber).

Secara sederhana, ditampilkan alur kerangka riset dalam skema di bawah ini:



Skema 1. Alur Penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran PAI di Era Covid-19

Pembelajaran PAI dalam situasi “normal” diberikan dengan metode variatif oleh pendidik (Kurniasih, 2018). Namun, dengan situasi pandemi covid-19, para pendidik memperoleh tantangan untuk tetap mengajarkan anak pendidikan agama Islam dengan metode yang tepat, sehingga kebutuhan belajar agama anak dapat terpenuhi. Dalam konteks ini, pendidik yang secara tidak langsung diminta untuk berkreasi dan mewujudkan inovasi pembelajaran PAI dengan metode yang tepat bagi anak di era covid-19.

Secara umum, metode sederhananya diartikan jalan, langkah, dan cara mencapai sesuatu (Asy'ari, 2014: 193-205). Metode merupakan aspek yang urgen dalam proses pembelajaran (Fikri, 2011). Sebab, pembelajaran yang sistemik diterima anak, hanya bila diberikan melalui metode yang tepat. Pembelajaran

PAI diberikan kepada anak melalui metode yang tepat dan secara proporsional, sehingga kebutuhan anak akan belajar agama dapat terpenuhi (Syafaruddin, *et.al.*, 2020: 32-45). Upaya ini lebih lanjut ditingkatkan pada masa covid-19 yang mewabah saat ini.

Senada dengan di atas, Maesaroh (2013: 150-168) mengemukakan bahwa metode adalah “jalan utama” bagi pendidik dalam mengajarkan materi kepada anak. Lebih lanjut, Siagian & Nurfitriyanti (2012) menambahkan bahwa metode mendekatkan anak pada hal-hal konkrit dari materi ajar yang masih bersifat abstrak. Ini artinya, metode memiliki peran dan posisi strategis dalam pembelajaran.

Adapun metode pembelajaran PAI era Covid-19 yang diterapkan Bu Hayatun M.S. di desanya yaitu meliputi metode diskusi dan tanya jawab, mengundang anak (warga sekitar) belajar ke rumah, serta mempersilakan anak berpakaian “bebas” (yang penting sopan) untuk belajar. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan kondisi sosial akibat covid-19.

Kondisi sosial dan keterbatasan akses akibat covid-19, menjadi dasar Hayatun M.S. salah seorang pendidik di Desa Lawe Dua Kutacane Aceh Tenggara mengupayakan pembelajaran PAI secara sederhana untuk memenuhi kebutuhan belajar agama anak. Adapun bentuk pembelajaran dilakukan di rumah (pendidik tersebut) setiap pagi Senin-Jum’at. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh pendidik tersebut ketika diwawancarai:

“Covid-19 ini menyebabkan akses kita terbatas Bu. Kondisi sosialpun semrawutan. Sayangnya lagi, pendidikan untuk anak terabaikan, khususnya belajar agama anak, kalau di sekolah belajar PAI. Makanya, saya coba ajak anak-anak tetangga untuk datang ke rumah, belajar bersama sebentar saja sekitar 10-20 menit setiap pagi senin-Jumat, dan dimulai pada jam 08.00 WIB. Metode yang kita terapkan juga sederhana Bu, yakni diskusi dan tanya jawab. Mudah-mudahan dengan begini, orangtua percaya menyerahkan anaknya belajar, tentu *free* pembelajarannya kita buat Bu.” (Wawancara dengan Bu Hayatun, 4 Agustus 2020)

Melalui kutipan di atas, selain metode pembelajaran yang diterapkan oleh Bu Hayatun M.S. di desanya, diketahui juga bahwa waktu pelaksanaannya juga terbilang “tidak mengekang anak” yakni berkisar antara 10-20 menit setiap pagi Senin-Jumat, dimulai sejak pukul 08.00 WIB.

Mendukung kutipan di atas, Cahapay (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di rumah, dapat memberi rasa aman bagi orang tua terhadap waktu, tempat, dan suasana belajar anak. Kendatipun, pembelajaran di rumah dalam hal ini dimaksudkan pada rumah pendidik, tetap saja karena belajar di desa tempat tinggal anak seperti terkesan *homeschooling* era covid-19. Sejatinya, ini adalah upaya dan metode pembelajaran yang patut diberikan kepada anak semasa covid-19.

Berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh Hayatun M.S., diskusi dan tanya jawab dipandang tepat dan sederhana diberikan kepada anak dalam suasana covid-19. Sebagaimana disebutkan Saputra (2015), bahwa

metode diskusi merupakan alternatif mudah dalam mentransfer materi ajar kepada peserta didik, sebab di dalamnya terdapat kontak sosial, interaksi antar-anak, dan *sharing* ilmu serta pengalaman.

Menurut Munasih & Nurjaman (2017), metode tanya jawab dapat membuka cakrawala berpikir anak, mengasah kemampuan komunikasi anak, melatih mental dan keberanian anak, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak. Dalam konteks belajar di era covid-19, maka metode tanya jawab dipandang tepat digunakan untuk pembelajaran PAI bagi anak.

Selain kedua metode pembelajaran tersebut, Bu Hayatun M.S., melaksanakan pembelajaran di rumahnya dengan cara mengundang anak-anak tetangga. Dengan demikian, izin dan kesukarelaan orangtua menitipkan anaknya belajar kepada Bu Hayatun lebih tinggi. Menurut Masripah (2008), bahwa pembelajaran dengan mengundang anak ke rumah dapat menciptakan suasana nyaman belajar dan iklim yang kondusif, serta tetap mampu memenuhi kebutuhan belajar anak.

Pembelajaran dengan metode tanya jawab, diskusi dan mengundang anak ke rumah oleh Hayatun, M.S., ditampilkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Pembelajaran dengan materi dasar dari pendidik (Sistem tanya jawab, diskusi dan diundang ke rumah) oleh Bu Hayatun M.S. (Dokumentasi: Widia Munawarah, 22 Juli 2020)

Berdasarkan gambar di atas, dapat diamati seorang anak sedang mengangkat tangannya tanda ingin bertanya kepada pendidik tersebut. Di samping itu, anak juga dibiarkan mengenakan pakaian biasa, agar anak tetap semangat belajar dalam situasi pandemi covid-19. Dengan demikian, anak dapat merasakan pembelajaran dalam suasana nyaman, santai, namun tetap memperoleh ilmu agama.

Tujuan Pembelajaran PAI di Era Covid-19

Pembelajaran PAI urgen diajarkan kepada anak. Melalui pembelajaran PAI, kepribadian anak dibentuk untuk melakukan perbuatan terpuji dan berakhlak mulia (Sakti, *et.al.*, 2020: 179-184). Hal ini didasari materi-materi keagamaan yang terdapat dalam materi PAI kontekstual terhadap perkembangan moral dan agama anak usia dasar.

Virus corona yang mewabah dunia saat ini, menyebabkan pembelajaran formal ditutup bagi anak sekolah dasar, meskipun beberapa sekolah menerapkan kebijakan pergantian hari belajar antarjenis kelamin dan

mengundang anak belajar ke rumah guru. Akan tetapi, secara umum pembelajaran formal tidak berjalan seperti masa normal.

Problematika ini dalam dunia pendidikan ini, mendasari Hayatun M.S. (seorang pendidik di Desa Lawe Dua, Kutacane Aceh Tenggara) untuk mengkreasikan pembelajaran sederhana di rumah dengan peserta didik yang notabene adalah warga sekitar (anak tetangga). Hal ini dimaksudkan agar anak tidak tertinggal materi pelajaran, lebih utama lagi anak tetap memperoleh "asupan" materi keagamaan.

Sebagaimana penuturan Hayatun M.S ketika diwawancarai berikut ini:

"... tujuan utama saya mengajak anak-anak belajar ke rumah ini agar mereka terus belajar agama, tidak jeda apalagi berhenti karena covid-19 ini. kasihan kita melihat anak-anak harus berkeliaran main-main saja, tapi rumah sekolah tempat mereka belajar masih tutup. Mudah-mudahan pembelajaran yang saya buat sederhana ini dapat menjadi alternatif anak tetap belajar agama (PAI) di era covid-19 ini Bu." (Wawancara dengan Bu Hayatun, 04 Agustus 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dipahami bahwa tujuan utama dari pembelajaran PAI di rumah yang dilakukan oleh Bu Hayatun adalah memfasilitasi ruang belajar agama anak. Sederhananya, anak tetap memperoleh nasihat agama di era covid-19 melalui pembelajaran tatap muka di rumah.

Secara umum, tujuan pembelajaran PAI di era covid-19 tidak mengalami perubahan tertulis dari pihak kementerian agama. Hanya saja, pihak satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan di setiap jenjang diberikan keleluasaan (fleksibilitas) dalam mendidik anak di era covid-19 sesuai dengan pedoman umum pembelajaran.

Berkaitan dengan nasihat agama, anak dalam perkembangan moral dan agamanya sangat membutuhkan nasihat keagamaan (Taubah, 2015: 109-136). Hal ini menjadi "tameng" bagi anak dalam mempertimbangkan tindakan yang dilakukannya, dalam kadar baik-buruk dan benar-salah (Kurniawan, 2015: 69-80). Dengan demikian, anak berperilaku sesuai dengan norma agama dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Pendidikan moral anak melalui nasihat agama, menurut Syarifuddin dapat membentuk kepribadian utuh pada anak, bahkan seiring bertambahnya usia, anak akan menampilkan sikap terpuji dan akhlak mulia dalam pergaulan dan sosial kesehariannya (Syarifuddin, 2017). Senada dengan ini, Rafsanjani & Razaq (2019) mengistilahkan nasihat agama sebagai "asupan moral" bagi anak.

Upaya pembelajaran PAI yang dilakukan Bu Hayatun di rumah, sejatinya menyelamatkan anak dari intensitas gawai dan bermain ria di kampung. Mendukung hal ini, Lubis, *et.al.*, (2020) menyebutkan bahwa belajar PAI di masa covid-19 adalah fasilitas belajar yang baik bagi perkembangan moralitas anak. Lebih lanjut, Yusuf, *et.al.*, (2020) mengapresiasi para pendidik yang dengan sukarela mengajarkan anak-anak di masing-masing kampung (desa) tanpa biaya di masa covid-19.

Menurut Assingkily & Miswar (2020: 53-68), nasihat agama ini penting sekali diberikan kepada anak di masa covid-19, sehingga anak dapat bertutur sopan, berlaku santun, dan bertindak terpuji melalui nasihat yang diperolehnya. Begitupun, Munawwaroh (2019: 141-156) menegaskan bahwa nasihat agama haruslah diiringi dengan keteladanan dari orang sekitar, terutama yang menyampaikan nasihat. Atas dasar ini, anak yang masih belajar secara imitatif dapat menirukan tindakan baik yang diciptakan lingkungan belajar dan iklim pengajaran sekitarnya.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang diorientasikan oleh Hayatun M.S. adalah sesuatu yang baik dan tepat bagi anak. Memberi pembelajaran PAI dan berupaya mencukupi kebutuhan belajar agama anak dengan nasihat agama. Sehingga, anak tidak merasa terbebani dengan formalitas pembelajaran layaknya di sekolah/madrasah, melainkan diberi pengajaran kontekstual dan nasihat dengan hadir ke rumah guru.

Sasaran Pembelajaran PAI di Era Covid-19

Pembelajaran agama, sejatinya tidak terpaut dan terbatas usia. Sebab, pembelajaran ini dapat diberikan kepada anak hingga usia lanjut. Hanya saja, pendidikan sejak dasar dapat mengakar kuat pada ingatan dan perilaku seseorang. Untuk itu, pembelajaran PAI efektif dan efisien diberikan kepada anak sejak usia dasar (Ali, 2015).

Adapun sasaran pembelajaran PAI di era covid-19 yang dilaksanakan oleh Hayatun M.S. diprioritaskan terhadap anak-anak. Hal ini didasari kebutuhan belajar anak dan terbatasnya akses belajar anak jenjang sekolah dasar (madrasah ibtidaiyah) di daerahnya. Melalui pembelajaran tersebut, anak tetap terpenuhi proses dan perkembangan belajar agamanya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hayatun M.S. ketika diwawancarai:

“...pembelajaran PAI di era covid-19 ini pastinya kita tujukan kepada anak-anak Bu. Sebab, mereka sangat membutuhkan nasihat agama pada fase usia perkembangannya saat ini. Bayangkan saja, jika anak terus main-main, berkeliaran dan tidak sekolah, saya khawatir 5 atau 10 tahun mendatang moral dan akhlak anak semakin tidak karuan. Mudah-mudahan pembelajaran yang kita buat ini dapat meminimalisir kekhawatiran terhadap moral generasi penerus ini Bu.” (Wawancara dengan Bu Hayatun, 20 Juli 2020)

Berdasarkan kutipan di atas, dipahami bahwa pembelajaran PAI yang diajarkan oleh Bu Hayatun M.S dalam bentuk nasihat agama ditujukan kepada anak-anak di Desa Lawe Dua Kutacane Aceh Tenggara. Upaya ini mendapat respon baik dan tanggapan positif dari orang tua anak di desa tersebut.

Dengan demikian, anak desa tersebut diupayakan tetap memperoleh nasihat agama (pembelajaran PAI) meskipun di tengah situasi covid-19 yang “membatasi” aktivitas dan sosial kehidupan masyarakat. Hal ini lebih lanjut merupakan upaya menyelamatkan generasi saat ini dari istilah *lost generation* dalam sejarah pendidikan dan kehidupan di masa mendatang.

Materi Ajar PAI Era Covid-19 di Desa Lawe Dua

Pembelajaran PAI dalam muatan kurikulum terdiri atas 5 (lima) mata pelajaran, yakni fikih, al-Qur'an hadis, akidah akhlak, SKI dan bahasa Arab (Kosim, 2015). Namun dalam konteks ini, pembelajaran PAI yang dimaksudkan yakni perpaduan nasihat agama (intisari pembelajaran PAI) dan kearifan lokal desa Lawe Dua.

Adapun bentuk pengajaran PAI diejawantahkan dalam materi ajar. Kearifan lokal setempat meliputi anjuran dan larangan kepada anak didasari dalil agama (Affandy, 2017). Di antara anjuran tersebut yakni, *melulukh dan metutukh* sebagai pesan moral yang dipegang teguh masyarakat Kutacane Aceh Tenggara dan diiringi nasihat agama (Aulia, 2017).

Melulukh dan metutukh sendiri adalah kearifan lokal setempat (Kutacane-Aceh Tenggara) yang mengajarkan anak untuk menaruh hormat pada yang dewasa (lebih tua) dan menaruh rasa sayang terhadap yang lebih muda. Hal ini tentu selaras dengan ajaran (nasihat) agama Islam yang mengajarkan etika pergaulan terhadap Muslim.

Dengan demikian, dipahami bahwa materi pembelajaran PAI yang diajarkan oleh Bu Hayatun M.S. bukanlah tekstual seperti yang tertera dalam muatan kurikulum PAI, melainkan perpaduan antara kearifan lokal dan nasihat agama. Hal ini diupayakan agar anak tetap memperoleh nasihat agama dan mencintai budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menemukan (1) metode pembelajaran dilakukan dengan diskusi, tanya jawab, dan mengundang siswa belajar ke rumah guru; (2) tujuan pembelajaran agar anak-anak tetap memperoleh nasihat agama melalui pembelajaran PAI; (3) sasaran pembelajaran ditujukan pada anak usia dasar; dan (4) materi yang diajarkan ialah perpaduan antara muatan kurikulum PAI dan kearifan lokal desa Lawe Dua.

REFERENSI

- Ainiyah, Nur. (2013). "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" *Al-Ulum*, 13(1). <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>.
- Affandy, Sulpi. (2017). "Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik" *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>.
- Agustin, Mubiar, et.al. (2020). "Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>.

- Ahmad, Iqbal Faza. (2020). "Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19) di Indonesia" *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(1). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1136>.
- Ali, Mahdi M. (2015). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini" *Jurnal Edukasi: Media Kajian dan Bimbingan Konseling*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.22373/je.v1i2.605>.
- Almah, Uun, *et.al.* (2020). "Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tengah Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Social Distancing di SMKN 5 Malang" *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10). <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7720>.
- Anwar, Aep Saeful & Nani Mulyani. (2018). "Kurikulum Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah" *Geneologi PAI*, 5(1). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/1037>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh & Mikyal Hardiyati. (2019). "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar" *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2): 19-31. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5210/0>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh & Miswar. (2020). "Urgensitas Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid 19)" *Jurnal Bunayya*, 1(1): 53-68. <http://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/bunayya/article/view/62>.
- Asy'ari, M. Kholil. (2014). "Metode Pendidikan Islam" *Qathruna: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan*, 1(1): 193-205. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/252>.
- Aulia, Cherly. (2017). "Pola Interaksi Masyarakat Suku Alas dan Suku Batak dalam Kehidupan Bermasyarakat (Di Desa Lawe Bekung, Kecamatan Badar, Kabupaten Aceh Tenggara)" *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syah Kuala. https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=37093.
- Aziz, Yahya. (2011). "Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum" *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.630>.
- Azizah, Nurul. (2019). "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadis-hadis Akikah" *Progress: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/236434456.pdf>.
- Bulan, Sri & Husniyatus Salamah Zainiyati. (2020). "Pembelajaran Online Berbasis Media Google Formulir dalam Tanggap Work From Home Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Paser" *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.21093/sy.v8i1.2300>.

- Burhanuddin, Chairul Ihsan & Muhammad Nur Abdi. (2020). "Krisis Ekonomi Global dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)" *Akmen Jurnal Ilmiah*, 17(1): 90-98. <https://doi.org/10.37476/akmen.v17i1.866>.
- Cahapay, Michael B. (2020). "How Filipino Parents Home Educate Their Children with Autism During Covid-19 Period" *International Journal of Developmental Disabilities*. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1780554>.
- Daulay, Rachmadonna Shinta, *et.al.* (2020). "Manfaat Teknologi Smartphone dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Islam di Masa Pandemi Corona-19" *Al'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30596%2Fal-ulum.v1i1.7>.
- Fikri, Mumtazul. (2011). "Konsep Pendidikan Islam: Pendekatan Metode Pengajaran" *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66>.
- Firman & Sari Rahayu. (2020). "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19" *Indonesian Journal of Educational Science*, 2(2). <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>.
- Fitriyanur, Muhammad. (2015). "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Akikah dan Tasmiah di Kel. Baamang Hulu Kec. Baamang Kab. Kotim" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(1). <https://doi.org/10.23971/jsam.v11i1.439>.
- Hermawan, Iwan. (2020). "E-Learning Berbasis Virtual Classroom di Era Covid-19" *Hawari: Khazanah Warisan Islam*, 1(1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/view/3929>.
- K, Abdullah & Fahmiah Akilah. (2020). "Relevansi Kurikulum 2013 dengan Pembelajaran PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik" *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.853>.
- Kosim, Nandang. (2015). "Pengembangan dan Aplikasi Pembelajaran PAI di SD" *Qathruna: Jurnal Keilmuan dan Pendidikan Islam*, 2(2). <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/7>.
- Kurniasih, Nia. (2018). "Implementasi Kurikulum 2013 dan Pembelajaran PAI" *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4211>.
- Kurniawan, Andree Tiono. (2015). "Perkembangan Jiwa Agama pada Anak" *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1): 69-80. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/perkembangan-jiwa-agama-pada-anak>.
- Lubis, Masruroh, *et.al.* (2020). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTs PAI Medan di Tengah Wabah

- Covid-19)" *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1).
<http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1>.
- Lubis, Rahmat Rifa'i, *et.al.* (2020). "Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara" *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2).
<http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/275>.
- Maesaroh, Siti. (2013). "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Kependidikan*, 1(1): 150-168.
<https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>.
- Masripah, Iip. (2008). "Motivasi Orangtua dalam Menyelenggarakan Sistem Pendidikan Sekolah Rumah Bagi Pendidikan Anak Usia Dini di Komunitas Belajar Home Schooling: Rumah Kerlip Bandung" *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v8i2.6298>.
- Munasih, Acih & Iman Nurjaman. (2017). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab pada Anak Usia 4-5 Tahun" *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
<http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v6i1.553>.
- Munawwaroh, Azizah. (2019). "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2): 141-156.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Nurhayati. (2016). "Pengembangan Spiritual Quotient bagi Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(1).
<http://dx.doi.org/10.30984/jii.v10i1.587>.
- Pransiska, Toni. (2016). "Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer" *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1). <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>.
- Purwanto, Agus, *et.al.* (2020). "Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar" *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1): 1-12.
<https://ummaspul.e-journal.id/EdupsyCouns/article/view/397>.
- Rafsanjani, Toni Ardi & Muhammad Abdur Razaq. (2019). "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara" *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(1).
<https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.
- Rozaq, Abdul. (2013). "Pendidikan Moral Anak Pilar Utama dalam Keluarga" *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
<https://doi.org/10.34001/tarbawi.v10i2.180>.
- Sada, Heru Juabdin. (2017). "Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2126>.

- Sahlani. (2019). "Motivasi Anak dalam Mengikuti Pengajian Membaca Al-Qur'an di Desa Gunung Tua Tonga Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal" *Skripsi*. Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan. <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/2687/>.
- Sakti, Habib Fikri Bima, *et.al.* (2020). "Pentingnya Pendidikan Al-Qur'an Guna Menumbuhkan Akhlak Terpuji pada Anak Usia Dini di Desa Bendunganjati Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto" *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNIM*, 1(2): 179-184. <http://snp2m.unim.ac.id/index.php/snp2m/article/view/431>.
- Saputra, Edi. (2015). "Peranan Metode Diskusi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)" *Tingkap: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial Budaya & Ekonomi*, 11(1). <http://103.216.87.80/index.php/tingkap/article/view/5152>.
- Siagian, Roida Eva Flora & Maya Nurfitriyanti. (2012). "Metode Pembelajaran Inquiry dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kreativitas Belajar" *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i1.85>.
- Syafaruddin, *et.al.* (2020). "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Bunayya Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah" *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1): 32-45. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8966>.
- Syafe'i, Imam. (2015). "Tujuan Pendidikan Islam" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.630>.
- Syarifuddin. (2017). "Bimbingan Agama pada Anak Usia Dini" *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32). <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v16i32.1879>.
- Taubah, Mufatihatur. (2015). "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1): 109-136. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136>
- Yusuf, Muhammad, *et.al.* (2020). "Implementasi Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19" *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30596%2Fmaslahah.v1i1.46>.
- Zaharah, *et.al.* (2020). "Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia" *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>.